

## **Implementasi Ajaran Catur Paramita Dalam Kisah Mahabharata**

**Ni Komang Lasmini  
SMP Gurukula Bangli**

**Email :** [lasminikomang86@gmail.com](mailto:lasminikomang86@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Di dalam agama Hindu banyak sekali terdapat ajaran agama Hindu yang mengandung nilai-nilai etika yang mengatur bagaimana manusia bersikap untuk dirinya sendiri dan orang lain. Salah satunya yaitu konsep Catur Paramita, yaitu empat macam sifat atau pedoman dalam melaksanakan perbuatan luhur, baik dan mulia yang terdiri dari Maitri, Karuna, Mudita dan Upeksha. Catur Paramita merupakan ajaran agama Hindu yang tergolong ke dalam etika hindu yang merupakan bagian kedua dari Tri Kerangka dasar agama Hindu. Di dalam pengimplementasiannya di dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat di dalam sepenggal cerita Mahabharata yang tergolong ke dalam kitab Itihasa yang merupakan bagian dari Weda Smrti. Di dalam cerita Mahabharata yang terdiri dari 18 Parwa ini banyak sekali terdapat ajaran yang dapat kita ikuti dan implementasikan di dalam kehidupan seperti ajaran mengenai persahabatan, cinta kasih, perasaan senang dan sikap toleran yang bisa kita ikuti dan kita implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran dharma yang berlaku.

**Kata Kunci :** *Implementasi, Catur Paramita, dan Mahabharata.*

### **ABSTRACT**

*In Hinduism, there are many Hindu religious teachings that contain ethical values that regulate how humans behave towards themselves and others. One of them is the concept of Catur Paramita, namely four kinds of characteristics or guidelines for carrying out noble, good and noble deeds consisting of Maitri, Karuna, Mudita and Upeksha. Catur Paramita is a Hindu religious teaching that is included in Hindu ethics which is the second part of the basic Tri Framework of Hinduism. Its implementation in everyday life can be seen in a fragment of the Mahabharata story which is included in the Itihasa book which is part of the Veda Smriti. In the Mahabharata story which consists of 18 Parvas, there are many teachings that we can follow and implement in life, such as teachings about friendship, love, feelings of joy and tolerant attitudes that we can follow and implement in our daily lives. in accordance with the prevailing dharma teachings.*

**Keywords :** *Implementation, Catur Paramita and Mahabharata*

### **I. PENDAHULUAN**

Di dalam agama Hindu banyak sekali ajaran agama Hindu yang mengandung nilai-nilai etika yang mengatur bagaimana manusia bersikap untuk diri sendiri dan orang lain. Salah satu konsep etika Hindu adalah Catur Paramita. Catur Paramita terdiri dari Maitri (persahabatan), Karuna (cinta kasih), Mudita (simpati) dan Upeksha (toleransi). Catur paramita merupakan empat jenis perilaku manusia yang luhur dan mulia. Keluhuran dan kemuliaan budi pekerti merupakan cita-cita bagi segenap umat manusia oleh karena itu ajaran catur paramita dijadikan sebagai ajaran etika dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Ajaran catur paramita ini sangat relevan untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, yang dimana ajaran ini sudah ada dan di implementasikan sejak zaman dahulu seperti yang terdapat di dalam kisah epik Mahabharata, yang dimana disana terdapat banyak sekali sikap atau perilaku yang relevan dengan ajaran catur paramita ini.

Mahabharata termasuk ke dalam kitab Itihasa yang dikelompokkan ke dalam kitab-kitab Upaweda yang dimana Upaweda merupakan kitab bagian kedua dari Weda Smrti. Itihāsa adalah sejarah (Historis) yang merupakan bagian dari kesusastraan Hindu yang

dimana kitab Itihasa menceritakan mengenai kisah-kisah epik/kepahlawanan para Raja dan ksatria Hindu pada masa lampau dan diwarnai oleh filsafat agama dan mitologi. Itihāsa berarti “kejadian yang nyata”. Itihāsa yang terkenal ada dua, yaitu Ramayana dan Mahābhārata. Kitab Itihāsa disusun oleh para Rsi dan pujangga India masa lampau, seperti Rsi Walmiki yang menyusun kitab Ramayana dan Rsi Vyāsa menyusun kitab Mahabharata. Cerita dalam kitab Itihāsa tersebar di seluruh daratan India sampai ke wilayah Asia Tenggara. Pada zaman kerajaan di Indonesia, kedua kitab Itihāsa diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa kuna dan di adaptasi sesuai dengan kebudayaan lokal. Cerita dalam kitab Itihāsa diangkat menjadi pertunjukkan wayang dan digubah menjadi kakawin. Itihāsa merupakan Kitab yang tergolong Smerti pada bagian Upangaweda. Namun dalam perkembangan yang terjadi sampai saat ini khususnya di India kata Itihasa sering dihubungkan sebagai Sejarah. Sehingga Itihasa adalah cerita berdasarkan latar sejarah yang memasukkan nilai-nilai ajaran Weda didalamnya. Itihāsa sering disebut juga sebagai Wiracarita, karena cerita ini dahulu sering diceritakan melalui tradisi mulut ke mulut. Wiracarita (Wira=Laki, Pahlawan, Berani, Perwira; Carita=cerita) jadi Wiracarita adalah Cerita kepahlawanan. Cerita kepahlawanan ini didasarkan pada latar sejarah para raja, Namun nilai-nilainya tetap diambil dari Weda.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena berkaitan dengan pembahasan yang diteliti yaitu mengenai Implementasi dari ajaran catur Paramita dalam kisah Mahabharata. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyona, 2013:9). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015:35). Sementara menurut Kriyantono (2006:56), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan implementasi dari ajaran Catur Paramita dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan implementasi dari ajaran catur paramita yang terdapat di dalam cerita Mahabharata.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Catur Paramita**

Catur Paramita merupakan salah satu dari ajaran agama Hindu yang di dalamnya membahas mengenai etika yang mengatur bagaimana manusia bersikap untuk diri sendiri dan orang lain. Catur Paramita berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “catur” yang berarti empat dan “paramita” berarti perbuatan yang luhur. Dengan demikian Catur Paramita berarti empat perbuatan luhur, sikap atau sifat yang patut dijadikan sebagai landasan bersusila serta patut untuk dilaksanakan oleh umat Hindu. Kata Paramita di dalam pustaka suci disetarakan dengan Brahma Vihara yang berarti tempat Brahman/stana Sang Hyang Widhi. Jadi Catur Paramita adalah empat perwujudan budi pekerti yang luhur yang merupakan tuntunan hidup yang sangat mulia untuk menuju ke tempat Brahman/Sang Hyang Widhi Wasa, (Oka, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang patut mendekatkan diri dengan empat sifat-sifat Tuhan itu seperti pengasih, penyayang, pelindung, pengampun dan lain sejenisnya. Sifat-sifat itu kemudian dalam kehidupan sehari-hari dan patut untuk diimplementasikan terhadap seluruh makhluk ciptaan Tuhan.

Catur Paramita merupakan empat macam bentuk budi luhur, yang dimana dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai seseorang dan juga untuk menilai diri sendiri apakah kita sudah berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Ajaran Catur Paramita merupakan

ajaran moral dan keimanan yang sangat penting. Maka perlu dihayati dan implementasikan dengan baik dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan jalan berbuat baik kepada sesama ciptaan Tuhan untuk mencapai kehidupan aman, damai dan sejahtera. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, harus berdampingan dengan sesamanya dengan penuh saling pengertian, dan merasakan penderitaan serta kebahagiaan orang lain seperti diri kita sendiri.

Ajaran Catur Paramita sebenarnya merupakan salah satu landasan atau pedoman penerapan ajaran moral atau etika dalam ajaran agama Hindu. Bagian-bagian ajaran catur paramita adalah pertama ada Maitri artinya suka berteman dan bersosialisasi, yaitu mengetahui bagaimana menempatkan diri dalam masyarakat, bersikap ramah dan menarik dalam segala tingkah lakunya untuk menyenangkan orang lain dan diri sendiri. Kedua ada Karuna artinya belas kasihan, artinya selalu memupuk rasa kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Ketiga ada Mudita artinya selalu berwajah ceria dan sopan. Dan yang keempat ada Upeksa artinya tidak mudah tersinggung, selalu berusaha membalas kerugian dengan kebaikan dan pengampunan (Tim, 2007). Catur paramitha bersifat mendasar dan dapat dijadikan landasan untuk menerapkan ajaran tat twam asi sebagai ajaran yang mempunyai falsafah luhur dan dalam penerapannya mengandung hikmah yang tinggi, bertujuan untuk mendekatkan setiap umat manusia satu sama lain dan sebagai wujud ketaatan. menerapkan asas pawongan dalam suatu masyarakat atau negara. Ajaran tat twam asi ini dapat diimplementasikan dengan menunjukkan sikap dan perilaku lemah lembut (maitri), Belas Kasih (karuna), Menyenangkan Orang Lain (mudita) dan Menghargai orang lain (upeksa). Adapun bagian-bagian dari Catur Paramitha dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Maitri**

Maitri berarti melaksanakan perbuatan baik dengan sesama makhluk Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang didasari dengan kehendak yang baik seperti persahabatan, persaudaraan antara sesama makhluk karena manusia itu mampu untuk melaksanakan perbuatan tersebut, dengan penjelmaannya menjadi manusia yang tergolong utama. Maitri berarti bersahabat yang berarti manusia harus memiliki sifat-sifat yang bersahabat terhadap sesamanya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, yang mempunyai Atman yang merupakan sinar suci dari Tuhan. Maka dari itu manusia berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan karena itu manusia harus bersahabat dan bersaudara dengan semua makhluk hidup. Oleh karena itu mereka harus rukun, hidup saling membantu, saling mengasihi dan tidak bermusuhan. Manusia harus menjalin persahabatan dengan penuh saling pengertian antar makhluk lain, manusia dan manusia lainnya tanpa kecuali, dari yang paling akrab sampai yang paling akrab. tidak dicintai, ditakuti dan dari yang termuda hingga yang tertua. Mulai dari orang-orang tercinta, ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuan, serta orang-orang di luar keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Begitu juga tumbuhan dan hewan. Semua bersaudara dari satu asal usul yang sama, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Manusia dalam hidup tidak akan bisa hidup sendiri, karena makhluk hidup saling bergantung satu sama lain, seperti saling membantu satu sama dengan yang lainnya.

### **2. Karuna**

Karuna adalah perasaan kasihan terhadap penderitaan yang dialami oleh orang/makhluk lain dan keinginan untuk membantu mengurangi beban dan penderitaan. Ciri khas Karuna adalah perasaan kasih sayang untuk meringankan penderitaan makhluk hidup lainnya. Karuna merupakan perbuatan yang luhur atau cita kasih atau belas kasihan terhadap orang yang menderita. Sebagai manusia yang berasal dari satu sumber, yakni Tuhan Yang Esa, maka dari itu sudah sepatutnya

manusia harus saling tolong menolong, bahkan harus bersedia berkorban demi kebahagiaan orang lain. Manusia dipandang sebagai orang yang berbudi luhur apabila ia mau merasakan kesusahan ataupun penderitaan dari orang lain sebagai kesusahannya atau penderitaannya sendiri. Dengan berfikir demikian mereka akan cepat tanggap menolong sesamanya yang sedang menderita dan membutuhkan pertolongan.

### **3. Mudhita**

Mudhita artinya gembira, merasa ikut berbahagia atas kebahagiaan orang lain/sesama. Sikap seorang Mudhita mempunyai rasa yang begitu peka atas kejadian baik maupun yang tidak baik, selalu menyenangkan hati orang lain, roman muka cerah, menaruh hati simpati, gembira dan tidak pernah dikotori oleh sifat irihati. Begitu pula sebaliknya bila ada orang berbahagia atas suatu keberhasilan, seorang Mudhita akan ikut pula merasakannya. Dengan sifat luhur seperti ini, maka manusia akan terhindar dari rasa iri hati, rasa dengki dan rasa kebencian. Kesusahan dari seseorang akan dirasakannya sebagai kesusahannya dirinya sendiri, keberhasilan orang lain akan dirasakannya juga sebagai keberhasilannya sendiri. Mudhita adalah sikap solider dan simpati terhadap sesamanya. Untuk mendapatkan simpati orang lain, maka seseorang haruslah menanamkan rasa simpati pula terhadap orang lain. Dengan sikap luhur yang dinamakan Mudhita ini, maka seseorang akan dapat hidup tenang lahir maupun batin.

### **4. Upeksha**

Upeksha merupakan sikap toleran dan senantiasa memperhatikan keadaan orang lain. Sedangkan jiwanyadipenuhi oleh rasa setia kawan dan simpati terhadap sesamanya, bahkan tidak menaruh rasa dendam terhadap orang yang bermaksud jahat terhadapnya. Manusia yang bersifat Upeksha juga akan selalu waspada terhadap situasi yang dihadapinya, namun bijaksana dan selalu menjaga keseimbangan lahir batin serta tidak mau mencampuri urusan orang lain. Upeksha merupakan perilaku manusia yang selalu mengutamakan sifat mengalah demi kebaikan dan kebenaran, walaupun terkadang terdapat ungkapan perilaku orang lain yang dapat menyinggung perasaan namun tetap tenang dan terus berusaha selalu membalas kejahatan dengan kebaikan. Upeksha juga dapat dimaksudkan sebagai sikap yang tahu mawas diri. Upeksha Sikap luhur ditunjukkan dengan selalu berempati atau menghargai keadaan orang lain.

Ajaran Catur Paramitha sesungguhnya merupakan salah satu dari landasan atau pedoman untuk melaksanakan ajaran susila atau etika dalam ajaran agama Hindu, yang dimana di dalam bagiannya terdapat ajaran yang mengajarkan umat manusia untuk melaksanakan perbuatan yang berbudi luhur.

## **2.2. Kisah Mahabharata**

Mahabharata merupakan kisah epik yang terbagi menjadi delapan belas kitab atau sering disebut Astadasaparwa. Yang di mana Mahabharata terdiri dari 18 parwa yaitu :

1. **Adiparwa**, Kitab Adiparwa berisi tentang berbagai cerita yang berdasarkan ajaran agama Hindu, seperti misalnya kisah pemutaran Mandaragiri, kisah Bagawan Dhomya yang menguji ketiga muridnya, kisah para leluhur Pandawa dan Korawa, kisah kelahiran Rsi Byasa, kisah masa kanak-kanak Pandawa dan Korawa, kisah tewasnya rakshasa Hidimba di tangan Bhimasena, dan kisah Arjuna mendapatkan Dropadi.
2. **Sabhaparwa**, Kitab Sabhaparwa berisi kisah pertemuan Pandawa dan Korawa di sebuah balairung untuk main judi, atas rencana Duryodana. Karena usaha licik

Sangkuni, permainan dimenangkan selama dua kali oleh Korawa sehingga sesuai perjanjian, Pandawa harus mengasingkan diri ke hutan selama 12 tahun dan setelah itu melalui masa penyamaran selama 1 tahun.

3. **Wanaparwa**, Kitab Wanaparwa berisi kisah Pandawa selama masa 12 tahun pengasingan diri di hutan. Dalam kitab tersebut juga diceritakan kisah Arjuna yang bertapa di gunung Himalaya untuk memperoleh senjata sakti. Kisah Arjuna tersebut menjadi bahan cerita Arjuna wiwaha.
4. **Wirataparwa**, Kitab Wirataparwa berisi kisah masa satu tahun penyamaran Pandawa di Kerajaan Wirata setelah mengalami pengasingan selama 12 tahun. Yudistira menyamar sebagai ahli agama, Bhima sebagai juru masak, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai penjinak kuda, Sahadewa sebagai penggembala dan drupadi sebagai penata rias.
5. **Udyogaparwa**, merupakan kitab yang berisi kisah tentang persiapan perang keluarga Bharata (Bharatayuddha). Kresna yang bertindak sebagai juru damai gagal merundingkan perdamaian dengan Korawa. Pandawa dan Korawa mencari sekutu sebanyaknya di penjur Bharatawarsha, dan hampir seluruh Kerajaan India Kuno terbagi menjadi dua kelompok.
6. **Bhismaparwa**, Kitab Bhismaparwa merupakan kitab awal yang menceritakan tentang pertempuran di Kurukshetra. Dalam beberapa bagiannya terselip suatu percakapan suci antara Kresna dan Arjuna menjelang perang berlangsung. Percakapan tersebut dikenal sebagai kitab Bhagavad Gitā Dalam kitab Bhismaparwa juga diceritakan gugurnya Resi Bhishma pada hari kesepuluh karena usaha Arjuna yang dibantu oleh Srikandi.
7. **Dronaparwa**, Kitab Dronaparwa menceritakan kisah pengangkatan Bagawan Drona sebagai panglima perang Korawa. Drona berusaha menangkap Yudistira, namun gagal. Drona gugur di medan perang karena dipenggal oleh Drestadyumna ketika ia sedang tertunduk lemas mendengar kabar yang menceritakan kematian anaknya, Aswatama. Dalam kitab tersebut juga diceritakan kisah gugurnya Abimanyu dan Gatotkaca.
8. **Karnaparwa**, Kitab Karnaparwa menceritakan kisah pengangkatan Karna sebagai panglima perang oleh Duryodana setelah gugurnya Bhishma, Drona, dan sekutunya yang lain. Dalam kitab tersebut diceritakan gugurnya Dursasana oleh Bhima. Salya menjadi kusir kereta Karna, kemudian terjadi pertengkaran antara mereka. Akhirnya, Karna gugur di tangan Arjuna dengan senjata Pasupati pada hari ke-17.
9. **Salyaparwa**, Kitab Salyaparwa berisi kisah pengangkatan Sang Salya sebagai panglima perang Korawa pada hari ke-18. Pada hari itu juga, Salya gugur di medan perang. Setelah ditinggal sekutu dan saudaranya, Duryodana menyesali perbuatannya dan hendak menghentikan pertikaian dengan para Pandawa. Hal itu menjadi ejekan para Pandawa sehingga Duryodana terpancing untuk berkelahi dengan Bhima. Dalam perkelahian tersebut, Duryodana gugur, tapi ia sempat mengangkat Aswatama sebagai panglima.
10. **Sauptikaparwa**, merupakan kitab yang berisi kisah pembalasan dendam Aswatama kepada tentara Pandawa. Pada malam hari, ia bersama Kripa dan Kertawarna menyusup ke dalam kemah pasukan Pandawa dan membunuh banyak orang, kecuali para Pandawa. Setelah itu ia melarikan diri ke pertapaan Byasa. Keesokan harinya ia disusul oleh Pandawa dan terjadi perkelahian antara Aswatama dengan Arjuna. Byasa dan Kresna dapat menyelesaikan permasalahan itu. Akhirnya Aswatama menyesali perbuatannya dan menjadi pertapa.
11. **Striparwa**, Kitab Striparwa berisi kisah ratap tangis kaum wanita yang ditinggal oleh suami mereka di medan pertempuran. Yudistira menyelenggarakan upacara pembakaran jenazah bagi mereka yang gugur dan mempersembahkan air suci kepada

leluhur. Pada hari itu pula Dewi Kunti menceritakan kelahiran Karna yang menjadi rahasia pribadinya.

12. **Santiparwa**, Kitab Santiparwa berisi kisah pertikaian batin Yudistira karena sudah membunuh saudara-saudaranya di medan pertempuran. Akhirnya ia diberi wejangan suci oleh Rsi Vyasa dan Sri Krisna. Mereka menjelaskan rahasia dan tujuan ajaran Hindu agar dapat melakukan kewajiban sebagai raja.
13. **Anusasanaparwa**, merupakan Kitab yang berisi kisah penyerahan diri Yudistira kepada Rsi Bhishma untuk menerima ajarannya. Bhishma mengajarkan tentang ajaran Dharma, Artha, aturan tentang berbagai upacara, kewajiban seorang Raja, dan sebagainya. Akhirnya, Bhishma meninggalkan dunia dengan tenang.
14. **Aswamedhikaparwa**, merupakan Kitab yang berisi kisah pelaksanaan upacara Aswamedha oleh Raja Yudistira. Kitab tersebut juga menceritakan kisah pertempuran Arjuna dengan para Raja di dunia, kisah kelahiran Parikesit yang semula tewas dalam kandungan karena senjata sakti Aswatama, namun dihidupkan kembali oleh Sri Kresna.
15. **Asramawasikaparwa**, Kitab Asramawasikaparwa berisi kisah kepergian Drestarastra, Gandari, Kunti, Widura, dan Sanjaya ke tengah hutan, untuk meninggalkan dunia ramai. Mereka menyerahkan tahta sepenuhnya kepada Yudistira. Akhirnya Resi Narada datang membawa kabar bahwa mereka telah pergi ke surga karena dibakar oleh api sucinya sendiri.
16. **Mosalaparwa**, Kitab Mosalaparwa menceritakan kemusnahan bangsa Wresni. Sri Kresna meninggalkan kerajaannya lalu pergi ke tengah hutan. Arjuna mengunjungi Dwarawati dan mendapati bahwa kota tersebut telah kosong. Atas nasihat Rsi Byasa, Pandawa dan Dropadi menempuh hidup “sanyasin” atau mengasingkan diri dan meninggalkan dunia ini..
17. **Mahaprasthanikaparwa**, kitab Mahaprasthanikaparwa ini yang menceritakan kisah perjalanan Pandawa dan Dropadi ke puncak gunung Himalaya, sementara tahta kerajaan diserahkan kepada Parikesit, cucu Arjuna. Dalam pengembaraannya, Dropadi dan para Pandawa (kecuali Yudistira), meninggal dalam perjalanan.
18. **Swargarohanaparwa**, merupakan kitab yang menceritakan kisah Yudistira yang mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Dalam perjalanannya, ia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Ia menolak masuk surga jika disuruh meninggalkan anjingnya sendirian. Si anjing menampakkan wujudnya yang sebenarnya, yaitu Dewa Dharma. Demikian cerita Mahabharata terbagi dalam 18 Parwa yang masing-masing memiliki nilai kehidupan.

### 2.3 Implementasi Catur Paramita dalam Cerita Mahabharata

#### 1. Semua Manusia Bersaudara dan Bersahabat.

Menurut kitab suci Veda, sesungguhnya dunia ini adalah satu keluarga besar. Tiada yang kaya, tiada yang miskin, semua manusia adalah bersaudara yang harus bergerak bersama demi tercapainya kemajuan, disamping untuk menghancurkan segala macam kejahatan. Jika semua umat manusia menyadari hal ini, maka mereka akan hidup berbahagia, hidup tenang, tenteram dan damai serta sejahtera. Dengan demikian akan tercapainya kesejahteraan menyeluruh di dunia ini. Kitab suci Veda juga mengajarkan agar semua umat Hindu mampu melihat orang lain sebagai sahabatnya. Sebagai teman, tentu mereka akan saling menyayangi dan tidak saling membenci. Dengan demikian semua kemarahan, permusuhan, kedengkian dan kebencian akan hilang. Sehingga kita semua tidak perlu mengeluarkan tenaga yang sia-sia untuk memikirkan yang tidak benar. Seperti di dalam ajaran Catur Paramita pada bagian Maitri yang menjelaskan bahwa semua manusia bersahabat dan bersaudara yang dimana di dalam cerita Mahabharata terdapat juga persahabatan yang terjalin antara Shri Kresna dan Arjuna yang dimana mereka berdua siap

memberikan segalanya demi satu sama lain, ikatan persahabatan mereka sangat kuat sampai karakter dari mereka pun hampir sama. Sahabat yang baik adalah mereka yang senantiasa menolong, memberikan solusi ketika mengalami kesusahan dan mampu mengarahkan kita ke jalan yang benar. Seperti dalam part Bhishma Parwa disana di selipkan cerita mengenai percakapan suci antara Kresna dan Arjuna menjelang perang Bharatayuddha berlangsung. Percakapan tersebut dikenal sebagai kitab Bhagavad Gītā. Yang dimana sebelum perang terjadi Arjuna merasa ragu untuk melawan keluarganya sendiri, maka disana Kresna memberikan wejangan suci dan memberikan solusi mengenai keraguan yang Arjuna alami.

## **2. Kasih Sayang dan Welas Asih**

Dalam ajaran agama Hindu manusia senantiasa diingatkan untuk berbuat welas asih kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Kasih sayang merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan entah itu di dalam lingkungan keluarga, pertemanan maupun masyarakat. Seperti di dalam ajaran agama Hindu yang memuat mengenai rasa kasih sayang ini terdapat di dalam Catur Paramita pada bagian Karuna yang dimana disana dijelaskan bahwa kita senantiasa untuk memiliki perasaan kasih sayang guna untuk meringankan penderitaan makhluk hidup lainnya. Karena karuna merupakan perbuatan yang luhur atau cita kasih. Seperti di dalam cerita Mahabharata yaitu rasa kasih sayang yang diberikan Kunti kepada anak-anaknya, Kunti juga senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya ketika mereka hidup bersama di dalam istana Hastinapura dengan saudaranya para Kurawa, Kunti selalu mengingatkan kepada para putranya untuk tidak dendam, benci kepada saudaranya Kurawa walaupun mereka sering berbuat jahat. Hal tersebut menandakan bahwa sebagai seorang ibu, secara tidak langsung Kunti telah menanamkan rasa welas asih kepada sesama manusia serta mengajarkan anak-anaknya untuk tabah dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan seperti dalam part Sabhaparwa yang dimana disana menceritakan mengenai permainan judi yang dilakukan oleh Pandawa dan Kurawa yang dimana dalam permainan tersebut dimenangkan oleh Kurawa berkat usaha licik dari sangkuni, maka sesuai dengan perjanjian Pandawa harus mengasingkan diri ke hutan selama 12 tahun. Ketika semua orang mampu berlaku seperti demikian, maka dunia ini diharapkan akan menjadi tentram, aman dan damai.

## **3. Bergembiralah Menjalankan Kebenaran.**

Sebagai umat Hindu sudah sepatutnya kita selalu melaksanakan ajaran kebenaran itu dengan gembira. Janganlah merasa terpaksa melakukan ajaran kebenaran. Lakukanlah selalu perbuatan yang baik, luhur dan mulia. Taatilah ajaran kebenaran dan pengendalian diri agar kelak kita bisa hidup bahagia. Seperti yang terdapat di dalam ajaran agama Hindu di dalam Catur Paramita pada bagian Mudita yang berarti senang atau gembira. Ketika kita melaksanakan ajaran kebenaran maka percayalah kalian akan mendapatkan kebahagiaan pada akhirnya. Seperti yang terdapat di dalam cerita Mahabharata para Pandawa selalu mengikuti jalan kebenaran sehingga pada akhirnya mereka kembali mendapatkan hak nya melalui pertempuran Bharatayudda yang dimenangkan oleh para Pandawa. Yudhistira adalah orang yang paling bijaksana diantara keempat saudaranya sehingga hanya Yudhistira yang mampu mencapai puncak gunung Himalaya, seperti di dalam part Swargarohanaparwa, yang dimana di dalam part ini diceritakan bahwa hanya Yudistira yang mampu mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Maka dari itu ketika kita menjalankan ajaran dharma dengan baik dan bijaksana maka kita akan mampu mencapai kebahagiaan tertinggi di dalam hidup yaitu terbebas dari kehidupan duniawi.

## **4. Sikap Toleran dan Keserasian**

Kehidupan yang toleran dan serasi dengan kata lain keserasian dalam hidup akan menghantarkan umat Hindu pada kemakmuran. Disamping itu persatuan pun akan dapat dicapai. Keserasian hendaknya dirintis di dalam lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan

di dalam masyarakat sekitar. Keserasian tersebut akan menjadikan kita hidup dengan damai. Seperti di dalam ajaran agama Hindu di dalam Catur Paramita pada bagian Upeksha yang mengajarkan kita untuk bersikap toleransi atau tenggang rasa. Seperti yang terdapat di dalam cerita Mahabharata ketika Karna menantang untuk melawan Arjuna dan memperlihatkan kehebatannya memanah, disana Rsi Krepa selaku pendeta istana meminta Karna untuk memperkenalkan dirinya karena yang boleh melawan Arjuna hanyalah dari golongan yang sederajat saja. Mendengar hal tersebut Karna merasa malu karena dia hanyalah putra dari seorang kusir. Akhirnya Duryodana maju membela Karna dan membujuk ayahnya untuk memberikan kerajaan Angga kepada Karna. Yang dimana di dalam cerita tersebut Duryodana sebagai seorang yang berasal dari kaum bangsawan tidak memandang Karna sebagai putra dari seorang kusir bahwa keberanian dan kehebatan tidak harus dimiliki oleh kaum ksatria saja.

Dalam penjelasan tersebut sudah seharusnya setiap orang memahami dan mengimplementasikan keempat bagian dari ajaran Catur Paramita tersebut seperti yang dijelaskan di dalam Kitab Sarasamuccaya, 162 disebutkan :

*Prawrtti rahayu kita sadhana ning rumaksang dharma, Hyang aji, jnanam pageh ekatana sadhana ri karaksanira, Kunang ikang rupa, siradin pangraksa irika, Yapwan kasujaman, kasusilan sadhananing rumaksa ika.*

Terjemahannya:

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma, akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjungnya, adapun keindahan paras adalah kebersihan pemeliharannya itu, mengenai kelahiran mulia, maka budi pekerti susila yang menegakannya, (Kajeng, 2010).

Maka dari itulah ajaran Catur Paramita ini patut untuk direalisasikan di dalam kehidupan ini. Dengan demikian maka pemahaman dan penghayatan dari Catur Paramita ini akan tercapai dengan mendatangkan kedamaian dan akan senantiasa mengarahkan dan menuntun umat Hindu untuk mendekatkan diri kepada sifat-sifat yang baik, mencapai kedamaian sekala dan niskal serta akan mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

### **III. PENUTUP**

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Hindu memiliki ajaran yang sangat mulia dalam menuntun umatnya untuk senantiasa berbuat baik dalam kehidupannya sehari-hari, yang dimana di dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan konsep Catur Paramita, yaitu empat macam sifat atau pedoman untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur yang terdiri dari Maitri, Karuna, Mudita dan Upeksha. Catur Paramita merupakan landasan untuk melaksanakan perbuatan yang baik karena catur paramita merupakan bagian dari Etika Hindu. Yang dimana di dalam pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari penggalan cerita Mahabharata yang didalamnya terdapat ajaran persahabatan, cinta kasih, rasa senang dan sikap toleransi yang bisa kita ikuti yang sesuai dengan ajaran Etika Hindu yang mengajarkan mengenai bagaimana cara berbuat baik yang sesuai dengan ajaran dharma yang berlaku.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Poerwadarmita, W.J.S. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Balai Pustaka
- Pudja, MA SH, Gede. (1984). *Agama Hindu*. Jakarta : Mayasari
- Poedjawiyatna, Prof, Ir. (2003). *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta : Rineka
- Yustika, N.M, S (2022). *Implementasi Ajaran Catur Paramita Dalam Pembelajaran Agama Hindu*. Widyacarya : Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya.
- Kajeng, I. N. D (2010). *Sarasamuccaya*.Paramita.
- Mudera dkk., Drs. I Wayan (1992). *Pendidikan Agama Hindu*, Denpasar : Ganeca.
- Suhardana. Drs. K.M (2009). *Catur dan Sad Paramita ( Jalan Menuju Keluhuran Budi)*. Surabaya : Paramita
- Raka Mas, A. A. Gede (2003). *Tata Susila dan Budhi Pekerti Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Pudja M. A. (1981). *Sarasamuccaya*. Jakarta : Departemen Agama.